

Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab

Volume 22 Issue 1 March 2025

ISSN Print: 1693-8135 | ISSN Online: 2686-4231

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Nationally Accredited Journal, Decree No. 200/M/KPT/2020

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Kritik Terhadap Sistem Feodalisme Dalam Novel “Zainab” Karya Husain Haikal

Bihevi Alfain¹, Ahmad Syaikhu²

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. e-mail: 23201012001@student.uin-suka.ac.id

² UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia. e-mail: syaikhu@uinsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis novel Zainab karya Husain Haikal dengan menggunakan teori strukturalisme genetik. Sistem feodalisme yang merugikan dan berdampak negatif menjadi salah satu problem yang dialami oleh para petani. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan pandangan dan kritik Husain Haikal mengenai sistem feodalisme, serta dampak dari sistem feodalisme dalam novel Zainab. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode simak dengan teknik baca dan catat, sedangkan analisis datanya menggunakan metode dialektika. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa novel Zainab merepresentasikan realitas sosial Mesir pada awal abad ke-20 yang berkaitan dengan sistem Izbah. Adapun kritik yang disampaikan Husain Haikal secara tersirat di dalam karyanya yaitu mengenai kritik pada pemilik tanah, eksploitasi, ketimpangan sosial, dan struktur sosial yang statis. Selain itu dampak yang dihasilkan dari sistem feodalisme adalah dampak yang negatif bagi kehidupan para petani. Dampak dari sistem feodalisme yang ditemukan dalam novel Zainab yaitu terjadinya kesenjangan sosial, perbudakan, eksploitasi, dan kemiskinan.

Keywords: Feodalisme; Kritik Husain Haikal; Strukturalisme Genetik.

1. Pendahuluan

Sistem feodalis di Mesir telah membentuk struktur sosial dan ekonomi Mesir yang kekuasaan dan kepemilikan tanah terkonsentrasi di tangan penguasa dan pemilik tanah. Pada abad ke-19 kolonialisme telah merusak pembentukan nagara komersial absolut di Mesir, dan menjadikan terbentuknya sistem sosial feodal dan kapitalis, hal tersebut berlangsung hingga pertengahan abad ke-20 (Versieren & De Smet, 2022). Kolonialisme Inggris sangat mempengaruhi kehidupan di Mesir. Di bawah kekuasaan kolonial, ekonomi Mesir mengalami

perubahan, terjadinya distorsi ekonomi, ekspor yang menggantikan sistem semi swasembada, eksploitasi pertanian, dan munculnya feodalisme (Tucker, 2009). Feodalisme sebagai sistem sosial dan ekonomi yang kekuasaan atas tanah dan tenaga kerja berpusat pada kaum borjuis dan bangsawan. Para tuan tanah memiliki kuasa atas kehidupan para petani di Mesir. Periode tahun 1882 hingga 1914 kebijakan kolonial sering kali mendukung kelas pemilik tanah dan mempromosikan pertanian dengan mengabaikan sektor lain. Kebijakan tersebut mempengaruhi struktur sosial dan ekonomi Mesir secara signifikan (Tucker, 2009: 5).

Sistem feodalisme yang ada pada masyarakat Mesir saat itu tercermin dalam novel *Zainab* Karya Muhammad Husain Haikal. Novel tersebut menggambarkan lingkungan Mesir pada awal abad ke-20. Feodalisme terlihat dalam kehidupan para petani yang bekerja di lahan milik orang kaya. Kehidupan anak-anak dan kaum perempuan bekerja di perkebunan kapas siang malam tanpa henti. Mereka menjadi buruh kasar di perkebunan. Upah yang dibayar telat dan tidak seimbang dengan pekerjaan yang telah dilakukannya. Novel *Zainab* karya Husein Haikal tidak hanya cerita fiksi saja, namun Husein Haikal melalui tokoh-tokoh dalam novel *Zainab* yang ia tulis menggambarkan kritiknya terhadap sistem feodalisme yang merugikan para petani dan terjadinya ketidakadilan sosial dalam masyarakat Mesir saat itu. Oleh karena itu dengan novel *Zainab* inilah, Husein Haikal ingin menyampaikan kritik mendalam terhadap struktur sosial yang terjadi di Mesir saat itu.

Feodalisme juga terjadi pada masyarakat di Indonesia sebagai bentuk dari budaya imperialisme. Feodalisme dapat menyebabkan terjadinya penindasan, marginalisasi dan juga deskriminasi. Yohanes Sehandi dan Zaenab Jamaludin dalam penelitiannya menyatakan bahwa feodalisme yang terjadi di antara kasta tinggi dan kasta rendah dalam masyarakat Ngada menjadikan terjadinya penindasan terhadap kaum kasta rendah, praktik ini mengekang kebebasan individu, dan menghambat terbentuknya masyarakat yang egaliter (Sehandi & Jamaludin, 2022). Kemudian Resti Nurfaidah dalam penelitiannya menyatakan bahwa feodalisme sebagai bentuk dari budaya imperialisme telah mempengaruhi kehidupan di keluarga Sunda.

Bentuk mengagungkan seseorang berdasarkan derajat atau kedudukan sosial sangat memberikan keuntungan bagi pihak yang diagungkan. Feodalisme dapat dikatakan sebagai pemicu tumbuhnya marginalisasi dalam kehidupan masyarakat (Nurfaidah, 2015). Sedangkan Maria Endah Perwitasari dan Retno Hendariningrum dalam penelitiannya menyatakan bahwa feodalisme yang terjadi di lingkungan masyarakat Jawa menimbulkan munculnya deskriminasi,

khususnya pada perempuan dari kaum priyayi. Penderitaan perempuan akibat deskriminasi menimbulkan ketidakadilan peran dan fungsi perempuan di masyarakat (Perwitasari & Hendariningrum, 2009).

Berdasarkan literature review di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian ini meneliti kritik terhadap sistem feodalisme dalam novel *Zainab* karya Muhammad Husain Haikal. Dari ketiga penelitian di atas yang objek formalnya mengenai feodalisme yakni menjelaskan sistem feodalisme yang ada di Indonesia yaitu pada masyarakat Jawa, Sunda dan Flores. Sedangkan penelitian ini meneliti sistem feodalisme pada masyarakat di negara Mesir. Penelitian ini menganalisis kritik terhadap sistem feodalisme dalam novel *Zainab* karya Muhammad Husain Haikal dengan menggunakan teori Strukturalisme Genetik. Goldman, tokoh dari teori tersebut mengatakan bahwa ada konsep homologi antara struktur sosial masyarakat dengan struktur karya sastra, struktur tersebut berhubungan dengan pandangan dunia sebagai respon suatu kelompok terhadap suatu fenomena sosial dalam masyarakat (Goldman, 1980).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pandangan Husain Haikal mengenai sistem feodalisme, serta menjelaskan kritik Husain Haikal terhadap sistem feodalisme dalam novel *Zainab*, dan juga untuk mengetahui dampak dari sistem feodalisme dalam novel *Zainab*. Dengan demikian melalui pemahaman tentang pandangan dunia Husein Haikal, maka akan ditemukan bahwa novel *Zainab* tidak hanya kisah tentang seorang perempuan Mesir bernama Zainab, namun novel tersebut juga merupakan bagian dari kritik Husein Haikal terhadap kondisi sosial yang ada di negaranya, dan sebagai harapan untuk adanya perubahan dan terbebasnya masyarakat dari sistem feodalisme yang telah melekat di negara Mesir saat itu.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, karena peneliti mendeskripsikan atau menjelaskan mengenai kritik terhadap sistem feodalisme dalam novel *Zainab*. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Zainab* karya Husain Haikal. Data dalam penelitian ini yaitu kalimat maupun paragraf yang mengandung unsur kritik terhadap sistem feodalisme dalam novel *Zainab* karya Husain Haikal. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik baca dan catat. Metode simak yaitu mengamati, membaca, dan memahami bahasa tulis yang ada dalam suatu teks tertulis seperti naskah cerita, berita, dan naskah tertulis lainnya (Zaim, 2014).

Adapun dalam mengumpulkan data, peneliti membaca novel *Zainab* karya Husain Haikal yang terdiri dari 194 halaman, kemudian mencatat data-data berupa kalimat maupun paragraf yang terkait dengan kritik terhadap sistem feodalisme dan dampak dari sistem feodalisme dalam novel *Zainab*. Adapun analisis datanya menggunakan metode dialektika yaitu adanya hubungan timbal balik antara sastra dan masyarakat (Faruk, 2015), atau terdapat hubungan timbal balik antara struktur karya sastra dengan materialism historis dan subjek yang melahirkan karya sastra tersebut (Hasibuan, 2024). Langkah-langkah analisisnya yaitu menganalisis latar belakang pengarang untuk mengetahui pandangan dunia pengarangnya dan latar sosiol historisnya yang menjadi dasar lahirnya karya tersebut, selanjutnya menganalisis data yang berkaitan dengan kritik terhadap sistem feodalisme dan juga dampak dari sistem feodalisme dalam novel *Zainab*, langkah terakhir yaitu membuat kesimpulan.

3. Hasil Penelitian

Setelah membaca novel *Zainab* karya Husain Haikal, peneliti menemukan dan mencatat berbagai data yang menggambarkan kritik terhadap sistem feodalisme serta dampak dari sistem feodalisme dalam novel *Zainab*. Berikut ini data dan keterangan mengenai kritik Husain Haikal terhadap sistem feodalisme dan dampak dari sistem feodalisme:

3.1. Kritik Husain Haikal Terhadap Sistem Feodalisme

No	Keterangan	Data
1.	Kritik pada pemilik tanah	ولكنها الطبيعة تريد أن تستعبد الإنسان وتستغله، لتزيد الكون حركة وسيرا، فتعمي على الفرد، وتسحره عن نفسه، وتدفعه لإتمام غرضها، فالواحد مهما عمل، ومهما جاهدت المدنية لإظهار شخصه، مسخر للجماعة يخدمها، مسوق لذلك بالرغم منه وهو مهما كانت نواياه أنانية يعمل غير شاعر لخير الجميع. أليس من خيره أن يغير نواياه؟ (Haikal, 2011: 16)
		منهن العاملات الفقيرات. وهل على تلك الأرض الغنية الكريمة، أرض مصر، من فقيرة يؤلمها فقرها: (Haikal, 2011: 96)

2.	Kritik pada eksploitasi	<p>وتمنى رجوع عهدهم عهد العزة والتجوال تحت حمى السيف، وتفضيله ذلك على ما مهر فيه بالوراثة عن آبائه وأجداده من الحرث والزرع والسقي وتعهد الأرض - ليظنه من أبناء أولئك الغابرين أجدر به أن يغزو ويفتح. لكن وا أسفاه فقد قضى عليه بالأسر والأشغال الشاقة، وما تلك المهنة التي يعيش منها ملايين من بني وطنه إلا أشغال شاقة أخرى: بما الأسير المستعبد من الحر العزيز وتلك الخطى البطيئة يقضي فيها الفلاح طول نهاره وراء ثورة تحت حر الشمس. (Haikal, 2011: 45)</p>
3.	Kritik pada ketimpangan sosial	<p>جاء الصيف للفلاح بالعمل، ولغيره بأيام الراحة والرياضة (Haikal, 2011: 56)</p>
4.	Kritik pada struktur sosial yang statis	<p>ويبقى العامل والفلاح لذلك في ظلته وفي رقه وشقائه (Haikal, 2011: 18).</p>

3.2. Dampak Dari Sistem Feodalisme

No	Keterangan	Data
1.	Kesenjangan sosial	<p>في هاته الليالي الساهرة، هاته الليالي البديعة بموج في جوها نسيم الصيف البليل وتتألاً في سمائها الكواكب اللامعة، يقوم جماعة الفلاحين فيعتاضون بما عما يناله المترفون من أسفارهم إلى أجمل بقاع الأرض، وعن ذكرهم الناعمة يستعيضون القمر الساهر يكلؤهم بجراسته. وفي جوف الظلمة الصامت الأمين يرسلون بأمالهم وأمانيتهم. ويحمل هواؤها الحلو أغانيهم على جناحه، وتملاً بما ما بين السموات والأرض (Haikal, 2011: 16).</p>
2.	Perbudakan	<p>وتعودوا ذلك الرق الدائم ينحنون لسلطانته من غير شكوى ومن</p>

		غير أن يدخل إلى نفوسهم قلقاً (Haikal, 2011: 18)
3.	Eksploitasi	<p>وفي الوقت عينه يستغل الفلاح نظير قوته الحقير، ولم يدر بخاطر السيد يوماً أن يمد له يد المعونة، أو أن يرفعه من درك الرق الذي يعيش فيه (Haikal, 2011: 18).</p> <p>وجاء مع الصيف أدوار الري مما يفسد على الفلاح نظام حياته ويجعله يعيش بين أهله مدة البطالة، فإذا جاء الدور لزم العمل ليل نهار يدأب فيه ويجد، ولا يجد سبيلاً أن ينفس عن نفسه بعض الشيء، ويشاركة في ذلك دوابه حتى تتولاها اللغوب وينالها أكبر الكرب (Haikal, 2011: 56).</p> <p>أطفال لا يزيدون على العاشرة من عمرهم، ولا يكادون يظهرون من خطوطهم، ويحكم الصمت عليهم جميعاً، كل يريد أن يجني أكثر ما يمكن، أو يغنون أحياناً في المزارع التي يشتغلون فيها باليومية (Haikal, 2011: 71).</p>
4.	Kemiskinan	<p>وإلى فلاح اليوم، والذي يجود على هاته الطائفة التعيسة بشيء من السعادة في الحياة، ويجعلها أمام تلك اللاتهاية من الفقر تحتل مريض الأيام (Haikal, 2011: 22)</p> <p>وأسرعت الأيام، وانتهى موسم جمع القطن، وارتفعت الأسعار، فباع خليل من عنده ما حصل به المال (Haikal, 2011: 75)</p>

4. Pembahasan

4.1. Sinopsis Novel *Zainab*

Novel *Zainab* karya Husain Haikal merupakan novel Arab modern pertama. Husain Haikal telah merealisasikan aliran sastra realisme sosialis melalui penerbitan novelnya yang sangat monumental yang berjudul *Zainab* pada tahun 1914 (Zulhelmi, 2016). Novel ini berlatar kondisi masyarakat Mesir sekitar awal abad ke-20. Novel *Zainab* menceritakan kehidupan para petani yang bekerja di perkebunan kapas. Para petani terpaksa bekerja siang sampai malam di lahan milik tuan tanah yang kejam. Terkadang mereka tidak mendapatkan upah yang sesuai

dengan pekerjaannya. Para pekerja di perkebunan tersebut tidak hanya orang dewasa saja, namun beberapa dari perempuan dan juga anak-anak yang masih di bawah umur.

Novel ini juga menceritakan kisah cinta antara Zainab dan Ibrahim yang berakhir karena Zainab harus menikah dengan pilihan orang tuanya. Dalam novel tersebut diceritakan bahwa pernikahan pada saat itu ditentukan oleh orang tua dan seorang anak harus patuh dan tunduk atas perintah orang tuanya. Begitulah dengan Zainab yang harus menikah dengan Hassan. Namun selama menjalani kehidupan pernikahan Zainab masih terbayang-bayang dengan kekasihnya yaitu Ibrahim. Di akhir cerita, Zainab mengidap penyakit Tuberkolosis hingga akhirnya meninggal. Ketika Zainab meninggal ia berwasiat supaya sapu tangan milik Ibrahim dikuburkan bersamanya, dan Zainab juga berpesan kepada ibunya supaya kedepannya tidak memaksa saudara-saudaranya untuk menikah dengan orang yang tidak diinginkannya.

4.2. Pandangan Husain Haikal Terhadap Sistem Feodalisme

Pandangan Husain Haikal mengenai sistem feodalisme yang tercermin dalam novel *Zainab* dipengaruhi oleh kondisi yang terjadi pada masyarakat Mesir pada awal abad ke-20. Pada awal abad ke-20 sistem pertanian yang digunakan di Mesir adalah sistem *Izbah* yaitu petani diberikan sebidang tanah untuk menaman tanaman, namun mereka juga harus bekerja di ladang kapas milik tuan tanah dengan upah yang lebih rendah (Richards, 1978). Kondisi tersebut membuat para Nasionalis Mesir pada tahun 1919 menuntut penghapusan sistem *Izbah*, mereka menggambarkan sistem tersebut sebagai sesuatu yang tidak jauh berbeda dengan sistem feodal (Amr, 1958). Berikut adalah kutipan dalam novel *Zainab* yang memuat pandangan Husain Haikal terkait dengan sistem feodalisme.

وفي الوقت عينه يستغل الفلاح نظير قوته الحقيق، ولم يدر بخاطر السيد يوماً أن يمد له يد المعونة، أو أن يرفعه من
درك الرق الذي يعيش فيه (Haikal, 2011: 18).

“Pada saat yang sama, petani dieksploitasi dengan upahnya yang rendah, dan tuannya tidak pernah berpikir untuk mengulurkan tangan kepadanya atau mengangkatnya dari perbudakan yang ia jalani”.

Kutipan di atas mewakili pandangan Husain Haikal mengenai sistem feodalisme di Mesir yang telah membuat para petani dieksploitasi oleh tuan tanah. Sistem tersebut menjadikan terjadinya penindasan terhadap kelompok tertentu, juga terjadinya perbudakan yang dialami oleh petani. Mereka dijadikan budak oleh tuan tanah untuk mengerjakan lahan perkebunan

miliknya. Bahkan tuan tanah tidak memberikan kepedulian kepada para petani untuk memperbaiki kehidupan mereka menjadi lebih sejahtera atau membebaskan para petani dari sistem yang telah mengikat tersebut.

Pandangan Husain Haikal yang ada dalam novel Zainab mencerminkan ideologi kelas proletar, yakni mewakili suara-suara para petani di Mesir saat itu. Bahkan Husain Haikal ketika pertama kali menerbitkan novel Zainab menggunakan nama pena “مصري فلاح” yang bermakna Petani Mesir. Penggunaan nama pena tersebut karena dilatarbelakangi oleh kondisi sosial yang dialami oleh para petani di Mesir. Husain Haikal merasa bahwa kaum golongan atas sering memandang rendah kelompok petani dan rakyat biasa. Seperti dalam kutipan berikut.

أن المصري الفلاح يشعر في أعماق نفسه بمكانته، وبما هو أهل له من الاحترام، وأنه لا يأنف أن يجعل المصرية والفلاحة شعارا له يتقدم به للجمهور، يتباه به ويطالب الغير بإجلاله واحترامه (Haikal, 2011: 10).

“Sesungguhnya petani Mesir merasa di dalam dirinya kedudukannya yang sebenarnya, dan penghormatan yang layak ia terima, dan bahwa dia tidak segan-segan menjadikan Mesir dan petani sebagai identitasnya yang ia tunjukkan kepada publik dan menuntut orang lain untuk memuliakan dan menghormatinya”.

Dengan menulis novel Zainab, Husain Haikal menginginkan bahwa seorang petani Mesir pantas mendapatkan penghormatan, dan ia tidak merasa rendah diri dan malu dengan identitasnya sebagai petani Mesir. Identitas mereka sebagai petani adalah sesuatu hal yang layak untuk dibanggakan, bukan untuk direndahkan. Husain Haikal menginginkan masyarakat yang memiliki strata sosial yang lebih tinggi untuk memuliakan para petani. Pandangan Husain Haikal dalam kutipan di atas menunjukkan sikapnya yang memuliakan para petani yang seringkali diabaikan atau diremehkan oleh kelompok-kelompok kelas atas. Husain Haikal mencoba untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap petani, serta menuntut supaya mereka dihormati sebagaimana mestinya.

4.3. Kritik Husain Haikal Terhadap Sistem Feodalisme

4.3.1. Kritik pada Pemilik Tanah

Pada awal abad ke-20 pemilik atau tuan tanah di Mesir memanfaatkan sistem Izbah untuk mendapatkan tenaga kerja yang bekerja di ladang kapas miliknya. Dengan sistem tersebut para petani diberi sebidang tanah untuk menanam tanaman, akan tetapi mereka diwajibkan untuk bekerja di ladang kapas pemilik tanah dengan upah yang sangat rendah (Richards, 1978). Berikut adalah kritik dari Husain Haikal kepada pemilik tanah.

ولكنها الطبيعة تريد أن تستعبد الإنسان وتستغله، لتزيد الكون حركة وسيرا، فتعمي على الفرد، وتسحره عن نفسه، وتدفعه لإتمام غرضها، فالواحد مهما عمل، ومهما جاهدت المدنية لإظهار شخصه، مسخر للجماعة يخدمها، مسوق لذلك بالرغم منه وهو مهما كانت نواياه أنانية يعمل غير شاعر لخير الجميع. أليس من خيره أن يغير نواياه؟ (Haikal, 2011:16)

“Namun itulah alam, yang ingin memperbudak manusia dan mengeksploitasinya demi menambah gerak dan dinamika dunia. Alam membutuhkan individu, membuatnya lupa pada dirinya sendiri dan mendorongnya untuk memenuhi tujuannya. Maka seseorang sebesar apapun ia bekerja, dan bagaimanapun peradabam berusaha menonjolkan kepribadiannya, tetap menjadi alat bagi masyarakat, melayani masyarakat tanpa mengindar. Meski niatnya egois, tanpa disadari ia bekerja untuk kebaikan bersama. Bukankah lebih baik jika seseorang mengubah niatnya? ”.

Kata “الطبيعة” yang bermakna alam dalam kutipan di atas merujuk pada kaum borjuis yakni tuan tanah. Husain Haikal mengkritik bahwasanya para tuan tanah telah memperbudak dan mengeksploitasi manusia yang bekerja di lahan perkebunan kapas. Tuan tanah memiliki kekuasaan yang dominan dalam masyarakat di pedesaan, dan dianggap sebagai pihak yang memanfaatkan manusia untuk kepentingan dan keuntungannya, tanpa memperhatikan kesejahteraan hidup para petani yang bekerja di bawah komandonya. Husain Haikal melihat bahwa individu (petani) menjadi alat bagi tuan tanah. Di akhir kutipan tersebut terdapat kalimat “أليس من خيره أن يغير نواياه” yang bermakna bukankah lebih baik jika seseorang mengubah niatnya, Husain Haikal menekankan pentingnya perubahan niat. Kritik yang ditujukan pada tuan tanah tidak hanya menekankan pada tindakannya yang mengeksploitasi dan memperbudak para petani, namun juga kesadaran bersama dan moralitas. Husain Haikal menginginkan tuan tanah secara sadar bekerja untuk kebaikan bersama dari pada melanjutkan eksploitasi dan perbudakan petani demi keuntungan pribadinya. Realitas yang terjadi di Mesir adanya sistem Izbah yang mengeksploitasi tenaga kerja. Petani menjadi terperbudak dan terikat dengan sistem tersebut, karena mereka membutuhkan pemasukan berupa uang. Bagi petani kecil di Mesir mendapatkan upah digunakan untuk mempertahankan hidup mereka (Glavanis and Kathy, 1989: 132).

Kutipan di bawah ini mengenai Husain Haikal yang menyindir bahwa Mesir merupakan negara yang kaya, namun mengapa para pekerjanya banyak yang hidup dalam kemiskinan.

منهن العاملات الفقيرات. وهل على تلك الأرض الغنية الكريمة، أرض مصر، من فقيرة يؤلمها فقرها (Haikal, 2011: 96)

“Di antara mereka ada para pekerja miskin. Dan apakah di negeri yang kaya dan dermawan itu, negeri Mesir, adakah orang miskin yang menderita karena kemiskinannya?”.

Husain Haikal mengkritik bahwa Mesir sebagai negeri yang kaya dan dermawan, menyiratkan bahwa tanah Mesir yang sangat kaya seharusnya memiliki potensi yang sangat besar untuk memberikan kesejahteraan pada seluruh rakyatnya, namun adanya sistem feodalisme telah membatasi mereka untuk mendapatkan akses terhadap tanah, karena tanah dikuasai oleh para golongan-golongan atas yakni kaum *botjuis*. Frasa dermawan merujuk pada kekayaan tanah Mesir hanya berpusat pada golongan-golongan atas saja, sehingga para petani tetap berada dalam kondisi hidup yang miskin. Tuan tanah tidak hanya mengontrol tanah saja, namun ia juga memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan sosial para petani yang bekerja dengannya. Tuan tanah bertindak sebagai penguasa yang menentukan nasib para petani. Penguasaan tanah oleh golongan atas didukung oleh pemerintah. Realitas yang terjadi di Mesir bahwa pemerintah memberikan tanah yang berukuran lebih dari 50 feddan kepada orang-orang tertentu, seperti pejabat pemerintah, pemimpin militer, penasihat asing. Sedangkan kepemilikan tanah yang berukuran sedang yakni sekitar 5-50 feddan adalah milik kepala desa atau petani kaya. Mereka seringkali menguasai tanah yang sebelumnya dimiliki oleh petani biasa (Richards, 1978).

4.3.2. Kritik Pada Eksploitasi

Eksploitasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti suatu pemanfaatan untuk keuntungan sendiri, pengisapan, pemerasan atas tenaga orang (kbbi, n.d.). Sistem *Izbah* yang berlaku di Mesir mengeksploitasi para petani kecil. Eksploitasi terjadi karena sistem tersebut memaksa para petani kecil bekerja lebih keras, dengan hasil produksi mereka digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, sedangkan keuntungan dari produksi komoditas sepenuhnya dikuasai oleh pemilik pertanian besar (Glavanis and Kathy 1989: 132). Husain Haikal mengkritik eksploitasi yang dilakukan oleh pemilik tanah kepada petani. Sebagaimana dalam kutipan berikut ini:

وتمنى رجوع عهدهم عهد العزة والتجوال تحت حمى السيف، وتفضيله ذلك على ما مهر فيه بالوراثة عن آباءه وأجداده من الحرث والزرع والسقي وتعهد الأرض - ليظنه من أبناء أولئك الغابرين أجدر به أن يغزو ويفتح. لكن وأسفاه فقد قضي عليه بالأسر والأشغال الشاقة، وما تلك المهنة التي يعيش منها ملايين من بني وطنه إلا

أشغال شاقة أخرى: بها الأسير المستعبد من الحر العزيز وتلك الخطى البطيئة يقضي فيها الفلاح طول نهاره وراء ثورة تحت حر الشمس يلفح الهجير وجهه ولا يتأفف، يصب الله عليه النار من أعلى السماء فيلقاها صامتا صاغراً يروح ويرجع، ويرجع ويروح، وراء محراثه، أو يحني ظهره الساعات الطويلة في نكش الأرض، أو يسوخ إلى أفخذه في تلويحها، ويعمل غداً ما عمله اليوم، وبعد غد ما يعمله في الغد، وإن انتقل فمن شقاء إلى شقاء. ويرجع في المساء إن رجع - إلى بيته مهدود القوى منهوكاً لاغباً (Haikal, 2011, 45)

“Dan dia berharap kembalinya masa kejayaan mereka, masa kebanggaan dan berkeliling di bawah perlindungan pedang, dan dia lebih memilih itu dibandingkan dengan apa yang diwarisinya dari ayah dan kakeknya berupa membajak tanah, menanam, mengairi, merawat tanah. Bahkan dia merasa bahwa sebagai keturunan para pendahulu yang mulia, dirinya lebih layak untuk berperang dan menaklukkan. Namun sayangnya dia telah ditakdirkan untuk menjadi tawanan dan menjalani kerja paksa. Pekerjaan yang dijalani oleh jutaan orang di negerinya hanyalah sebuah kerja paksa. Di dalamnya seseorang tawanan yang diperbudak kehilangan kebebasannya sebagai orang merdeka. Petani menghabiskan harinya di belakang bajak di bawah terik matahari yang membakar wajahnya, namun dia tidak mengeluh. Tuhan menurunkan panas dari langit yang tinggi dan dia menerimanya dengan diam dan pasrah. Dia maju mundur, maju mundur di belakang bajaknya atau membungkukkan punggungnya selama berjam-jam untuk mengikis atau mencangkul tanah atau menggerak-gerakkan pahanya untuk membajak tanah. Esok dia akan mengerjakan apa yang dikerjakan hari ini, dan lusa dia akan melakukan hal yang sama. Jika dia berpindah tempat, dia akan berpindah dari satu penderitaan ke penderitaan lain. Dan di malam hari, jika dia pulang ke rumahnya, dia akan pulang dalam keadaan lelah, lunglai, dan habis tenaganya”.

Kutipan di atas mengisyaratkan kritik dari Husain Haikal mengenai sistem feodalisme yang menimpa petani. Petani tereksploitasi, ia bekerja tiap hari di bawah panas matahari dengan diam dan pasrah. Husain Haikal menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh petani bentuk dari kerja paksa yang sangat merugikan petani. Rutinitas yang dilakukan petani tiap harinya tidak akan berakhir, hari ini, esok, dan lusa, mereka tetap melakukan pekerjaan yang penuh penderitaan. Husain Haikal mengkritik sistem tersebut telah menjadikan petani kehilangan kehormatannya, dan hak-hak petani. Petani merindukan masa-masa kejayaan dan hidup di bawah perlindungan, dan adanya harapan akan masa depan yang lebih baik. Husain

Haikal mengkritik ketidakadilan sistem feodalisme khususnya eksploitasi petani yang bekerja keras namun tetap hidup dalam penderitaan yang tak berkesudahan, ia menyerukan akan adanya kesadaran atas penderitaan tersebut dan perlunya adanya perubahan untuk menciptakan kehidupan yang adil dan sejahtera.

4.3.3. Kritik pada Ketimpangan Sosial

Ketimpangan sosial merupakan suatu keadaan yang tidak seimbang dalam kehidupan di masyarakat, yang menjadikan adanya perbedaan yang sangat realistis misalnya dalam hal kekayaan (Irawan & Sulisty, 2022). Richards dalam artikelnya mengatakan adanya ketimpangan sosial yang besar dalam masyarakat pertanian di Mesir yaitu pemilik tanah besar dan petani kaya, mereka adalah pihak yang diuntungkan, sedangkan petani kecil yang semakin terpinggirkan (Richards, 1980). Kondisi ketimpangan sosial antara pemilik tanah dan petani kaya dengan petani kecil menjadi salah satu kritik dari Husain Haikal, sebagaimana dalam kutipan di bawah ini:

(Haikal, 2011: 56) جاء الصيف للفلاح بالعمل، ولغيره بأيام الراحة والرياضة

“Musim panas telah tiba bagi petani dengan pekerjaan, dan bagi orang lain merupakan hari-hari istirahat dan olahraga”.

Ketimpangan sosial tersebut memperlihatkan perbedaan yang sangat jelas kehidupan petani dan tuan tanah ketika musim panas tiba. Ketika musim panas, petani bekerja keras di perkebunan, sedangkan selain petani terutama tuan tanah tidak merasakan pekerjaan yang penuh beban dan berat, mereka menikmati hari-harinya dengan kenyamanan, istirahat, dan lain sebagainya. Husain haikal dalam kutipan tersebut ingin menunjukkan dan mengkritik bahwa sistem feodalisme menjadikan terjadinya ketimpangan sosial yang sangat nyata dalam suatu masyarakat, khususnya antara para petani dan selain petani terutama para tuan tanah. Husain Haikal dengan kutipan tersebut dalam novelnya ingin mengkritik kondisi yang ada, yang memelihara ketimpangan antara orang yang bekerja keras dan orang yang mendapatkan keuntungan tanpa terlibat langsung dalam pekerjaan. Dengan demikian Husain Haikal menginginkan adanya perubahan agar tercipta kesetaraan antara petani dan tuan tanah.

4.3.4. Kritik pada Struktur Sosial yang Statis

Struktur sosial yang terbentuk di pedesaan pertanian di Mesir telah menciptakan diferensiasi sosial yang sangat jelas yaitu ada kelas pemilik tanah atau borjuis yang memiliki kekuasaan besar dan disisi lain ada petani kecil mengalami proletarisasi yakni mereka menjadi

tenaga kerja tanpa tanah dan petani kecil bergantung pada pertanian besar (Glavanis and Kathy 1989: 124). Husain Haikal mengkritik sistem feodalisme telah menciptakan struktur sosial yang statis, terutama bagi petani yang tidak mendapatkan perubahan ke arah yang lebih sejahtera.

.(Haikal, 2011: 18) ويبقى العامل والفلاح لذلك في ظلمته وفي رقه وشقائه

“Buruh dan petani tetap berada dalam kegelapan, perbudakan dan kesengsaraan”.

Sistem feodalisme menciptakan ketidakberubahan dalam status sosial. Petani dan buruh terperangkap dalam kondisi hidup yang tidak dapat berubah dan berkembang ke arah yang lebih baik lagi. Dalam sistem feodal, petani dan buruh umumnya berada dalam kondisi miskin dan terikat dengan tuan tanah. Meskipun mereka bekerja sepanjang hidupnya, tidak akan merubah kehidupannya. Richard dalam artikelnya mengatakan bahwa, sekitar 30-40% populasi penduduk pedesaan di Mesir tidak memiliki tanah, bahkan banyak petani kecil yang memiliki lahan kurang dari 3 feddan, sehingga mereka terpaksa bekerja sebagai buruh (Richards, 1980). Husain Haikal mengkritik bahwa sistem feodalisme menciptakan strktur sosial yang statis. Petani dan buruh akan tetap berada dalam jeratan kegelapan, perbudakan dan juga kesengsaraan. Sistem tersebut menciptakan suatu ketidakadilan struktural yang membuat perubahan sosial yang mungkin mustahil terrealisasikan.

4.4. Dampak Dari Sistem Feodalisme

Sistem feodalisme yang melibatkan hubungan antara tuan tanah dan para petani telah memberikan dampak yang merugikan bagi petani. Berikut adalah dampak yang disebabkan oleh sistem feodalisme dalam novel Zainab karya Husain Haikal.

4.4.1. Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial merupakan suatu keadaan ketidakseimbangan sosial yang terjadi di masyarakat sehingga adanya perbedaan yang sangat mencolok, misalnya antara orang kaya dan orang miskin (Tutesa & Wisman, 2020). Seperti halnya dalam novel Zainab, adanya kesenjangan sosial karena dampak dari sistem feodalisme. Kondisi tersebut tercermin dalam kehidupan petani dan tuan tanah yang terlihat secara jelas terjadinya ketidakseimbangan sosial. Sebagaimana dalam kutipan berikut ini:

في هاته الليالي الساهرة، هاته الليالي البديعة يموج في جوها نسيم الصيف البليل وتلألأ في سمائها الكواكب اللامعة، يقوم جماعة الفلاحين فيعتاضون بما عما يناله المترفون من أسفارهم إلى أجمل بقاع الأرض، وعن ذكرهم

الناعمة يستعوضون القمر الساهر يكلوهم بحراسته. وفي جوف الظلمة الصامت الأمين يرسلون بآمالهم وأمانهم.
ويحمل هواؤها الحلو أغانيهم على جناحه، ويملاً بما بين السموات والأرض (Haikal, 2011: 16).

“Pada malam-malam yang terjaga, malam-malam yang indah, ketika angin musim panas berhembus dan bintang-bintang yang terang bersinar di langit, Para petani berkumpul, menggantikan apa yang dinikmati kaum kaya dari perjalanan mereka ke tempat-tempat terindah di dunia. Sebagai pengganti kenikmatan hidup mereka, para petani memilih bulan yang terjaga, menjaga mereka dengan perlindungannya. Dalam keheningan kegelapan, mereka mengirimkan harapan dan keinginan mereka. Udara malam yang manis membawa nyanyian mereka di atas sayapnya, memenuhi ruang antara langit dan bumi”.

Perbedaan yang signifikan antara kehidupan petani dan tuan tanah. Tuan tanah menikmati hidup mereka dengan cara melakukan perjalanan ke tempat indah di dunia. Perjalanan wisata yang pastinya memerlukan biaya dan matrial lebih, hal tersebut hanya bisa dilakukan oleh orang-orang dari golongan tuan tanah, sedangkan petani tidak dapat melakukan perjalanan tersebut. Meskipun petani tidak memiliki kemewahan dan tidak mampu melakukan perjalanan ke tempat indah, akan tetapi mereka menikmati kehidupannya dengan sederhana, yaitu menikmati keindahan alam saat malam hari dengan memandang bulan dan bintang. Mereka menemukan kenyamanan dibalik kesederhanaan. Perbedaan tersebut dapat menciptakan terjadinya ketidakseimbangan atau kesenjangan sosial yang ada dalam kehidupan sosial. Petani sebagai kelas bawah yang hidup dalam kesederhanaan, sedangkan tuan tanah hidup dengan kemewahan. Kasus feodalisme yang berdampak adanya kesenjangan sosial juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Heru Siswanto, dkk, dalam penelitiannya ditemukan bahwa feodalisme di era modern yakni penguasaan tanah oleh korporasi besar di Indonesia memicu ketidakseimbangan kekuasaan antara korporasi besar dengan masyarakat lokal (petani kecil) dan juga meningkatkan ketidakadilan sosial, yakni korporasi memiliki kekuatan ekonomi dan politik sedangkan petani kecil tidak memiliki kekuatan sehingga seringkali dirugikan (Siswanto et al., 2024).

4.4.2. Perbudakan

Perbudakan terjadi ketika seseorang di bawah kendali atau kepemilikan seseorang, sehingga orang tersebut tidak memiliki kemampuan untuk menolak atau melawan meskipun pekerjaan tersebut bertentangan dengan keinginannya. Selain itu perbudakan dapat

menyebabkan seseorang mengalami penderitaan fisik maupun psikis (Rahman, 2019). Perbudakan juga dialami oleh petani di dalam novel Zainab. Sistem feodalisme telah menyebabkan terjadinya perbudakan petani di lahan perkebunan milik tuan tanah. Mereka diperdaya oleh pihak yang memiliki kekuasaan dan mereka tidak memiliki kebebasan dalam hidupnya. Sebagaimana dalam kutipan berikut ini :

وتعودوا ذلك الرق الدائم ينحنون لسلطانه من غير شكوى ومن غير أن يدخل إلى نفوسهم قلقًا
2011: 18)

“Mereka menjadi terbiasa dengan perbudakan abadi ini, tunduk pada otoritasnya tanpa mengeluh dan tanpa kegelisahan memasuki jiwa mereka”

Perbudakan yang dialami oleh para petani dalam novel Zainab bersifat kekal. Mereka terperangkap dalam sistem tersebut hingga mereka telah kehilangan kebebasan di dalam hidupnya. Mereka mengatakan bahwa mereka sudah terbiasa dengan perbudakan, sehingga tidak ada keinginan untuk melawan atau menentangnya. Mereka sepenuhnya tunduk pada otoritas yang telah menindas dan memperbudak mereka. Menerima kondisi yang terjadi pada diri mereka tanpa adanya rasa gelisah yang terbesit di dalam jiwanya ataupun keinginan adanya perubahan dan kehidupan yang bebas dari perbudakan. Kasus feodalisme yang berdampak pada perbudakan juga terdapat dalam penelitian dari Sidiq Satrio Mandiri, peneliti menemukan bahwa wujud kekejaman kaum feodal terhadap pribumi Jawa yaitu adanya konsep abdi. Abdi merujuk pada orang bawahan, pelayan, atau hamba yang melayani kaum feodal. Apapun yang kaum feodal perbuat padanya meskipun tidak manusiawi dan adanya praktik perbudakan, mereka tetap wajib menghormatinya (Mandiri, 2017).

4.4.3. Eksploitasi

Ariyadi dalam artikelnya menjelaskan bahwa eksploitasi adalah suatu tindakan dengan atau tanpa persetujuan korban yang meliputi tidak terbatas pada pelacuran, kerja atau pelayanan paksa, perbudakan atau praktik serupa perbudakan, penindasan, pemerasan, pemanfaatan fisik atau memanfaatkan tenaga seseorang oleh pihak lain untuk mendapatkan keuntungan baik material maupun imaterial (Ariyadi, 2018). Eksploitasi tercermin dalam novel Zainab yang disebabkan adanya sistem feodalisme. Permasalahan eksploitasi menjadi topik yang paling banyak dibahas dalam novel tersebut. Terdapat tiga bentuk eksploitasi, yaitu eksploitasi petani, eksploitasi binatang ternak, dan eksploitasi anak-anak.

4.4.3.1. Eksploitasi Petani

وفي الوقت عينه يستغل الفلاح نظير قوته الحقيق، ولم يدر بخاطر السيد يوماً أن يمد له يد المعونة، أو أن يرفعه من
درك الرق الذي يعيش فيه (Haikal, 2011: 18).

“Sementara pada saat yang sama mengeksploitasi petani dengan upah yang sangat kecil. Tuannya tidak pernah berpikir untuk mengulurkan tangan membantu dia, atau mengangkatnya dari perbudakan yang dia jalani”.

Eksploitasi yang terjadi dalam kutipan di atas menggambarkan adanya petani yang bekerja di lahan perkebunan milik tuan tanah tanpa mendapatkan upah yang adil. Pekerjaan yang telah mereka kerjakan bahkan mereka bekerja dari pagi sampai malam, namun mendapatkan upah yang kecil, upah yang tidak sebanding dengan pekerjaan mereka. Bahkan tuan tanah tidak memiliki sedikitpun empati untuk mengeluarkan atau membebaskan petani dari kondisi yang buruk tersebut. Petani tidak hanya mengalami upah yang rendah, namun juga hidup dalam kehidupan yang terjerat oleh sistem yang menindas. Kasus mengenai eksploitasi juga ditemukan dalam hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Amalia Farhati dan Hadiyanto, peneliti menemukan bahwa eksploitasi tenaga kerja dalam cerita Semley’s Necklace bahwa Starloads telah menyalahgunakan kekuasaan mereka untuk mengeksploitasi penduduk western land. Selain itu juga terdapat eksploitasi ekonomi yaitu Starloads memaksa penduduk western lands untuk menyerahkan hasil panen dan produk tanah mereka secara berkala (Farhati & Hadiyanto, 2021).

4.4.3.2. Eksploitasi Binatang Ternak

Selanjutnya dampak yang terjadi akibat adanya sistem feodalisme dalam bentuk eksploitasi terhadap binatang ternak adalah sebagaimana kutipan di bawah ini:

وجاء مع الصيف أدوار الري مما يفسد على الفلاح نظام حياته ويجعله يعيش بين أهله مدة البطالة، فإذا جاء
الدور لزم العمل ليل نهار يدأب فيه ويجد، ولا يجد سبيلاً أن ينفس عن نفسه بعض الشيء، ويشاركة في ذلك
دوابه حتى تتولاها اللغوب وينالها أكبر الكرب (Haikal, 2011: 56).

“Dan bersama musim panas datanglah siklus irigasi yang merusak sistem kehidupan petani dan membuatnya hidup di tengah-tengah keluarganya selama masa pengangguran, maka ketika gilirannya tiba, dia harus bekerja siang dan malam, bekerja dengan tekun dan giat, dan ia tidak dapat menemukan cara untuk meringankan beban hidupnya, dan binatang-binatang ternaknya pun ikut serta

dalam hal ini hingga mereka merasakan letih dan menderita kesengsaraan yang sangat besar”.

Eksplorasi yang terjadi juga pada binatang ternak milik para petani. Binatang tersebut digunakan dalam bekerja tanpa memperhatikan kesejahteraan atau kondisi kesehatannya. Mereka juga dipaksa untuk bekerja tanpa henti seperti petani, hingga para binatang tersebut merasakan kelelahan dan merasakan kesengsaraan yang sangat besar. Eksploitasi yang terdapat dalam novel Zainab memperlihatkan kepada kita, bahwasanya eksploitasi yang ada tidak hanya berkaitan dengan manusia saja, namun juga berkaitan dengan binatang. Binatang juga memiliki peran yang penting dalam kehidupan petani, mereka diharapkan dapat membantu dalam pekerjaan berat seperti menarik alat pertanian yang berat. Binatang memiliki peran penting dalam kehidupan petani di pedesaan Mesir, dua binatang yang paling penting bagi petani yaitu kerbau dan keledai. Kerbau sebagai sumber tenaga untuk membajak lahan, sedangkan keledai digunakan sebagai alat transportasi utama (Glavanis and Kathy, 1989: 148). Kondisi eksploitasi binatang tersebut mencerminkan tidak berperikemanusiaannya sistem feodalisme. Manusia maupun binatang dijadikan alat untuk memperoleh keuntungan tuan tanah, sedangkan mereka yang bekerja keras justru mengalami eksploitasi yang sangat merugikan.

4.4.3.3. Eksploitasi Anak-anak

Sistem feodalisme juga berdampak adanya eksploitasi anak-anak yang masih di bawah umur. Sebagaimana yang terdapat pada kutipan berikut:

أطفال لا يزيدون على العاشرة من عمرهم، ولا يكادون يظهرون من خطوطهم، وبحكم الصمت عليهم جميعاً،
كل يريد أن يجني أكثر ما يمكن، أو يغنون أحياناً في المزارع التي يشتغلون فيها باليومية (Haikal, 2011: 71)

“Anak-anak berusia tidak lebih dari sepuluh tahun, hampir tidak terlihat dari barisan mereka, dan keheningan mengendalikan mereka semua, masing-masing ingin mendapatkan uang sebanyak mungkin, atau terkadang bernyanyi di ladang tempat mereka bekerja sebagai buruh harian”.

Kutipan tersebut menggambarkan terjadinya eksploitasi terhadap tenaga kerja anak-anak yang masih di bawah umur. Mereka bahkan berusia belum genap sepuluh tahun, dipaksa untuk bekerja sebagai buruh harian di perkebunan kapas. Anak-anak yang seharusnya berada dalam masa belajar dan bermain, justru bekerja sebagai buruh harian. Hal tersebut menunjukkan minimnya perlindungan terhadap hak-hak anak yang seharusnya mereka menempuh

pendidikan, bermain, dan mendapatkan kehidupan yang layak seperti anak-anak pada umumnya. Realitas yang terjadi di Mesir yaitu dalam sistem Izbah ada lima jenis tenaga kerja yang digunakan dalam sistem tersebut, salah satunya adalah tenaga kerja anak-anak. Anak-anak dilibatkan dalam pekerjaan tertentu, biasanya pekerjaan yang ringan atau sesuai dengan kemampuan mereka, seperti memetik kapas (Glavanis and Kathy, 1989: 127).

4.4.4. Kemiskinan

Kemiskinan, suatu kondisi seseorang atau sekelompok masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan bisa terjadi karena ketidakmampuan seseorang atau sekelompok masyarakat untuk menjalani kehidupan yang layak dan manusiawi (Maulana, Fasa, & Suharto, 2022). Sebagaimana dalam novel Zainab yang menggambarkan kondisi petani menjalani kehidupan tanpa kesejahteraan. Kemiskinan telah menjerat kehidupan mereka. Seperti dalam kutipan berikut :

وإلى فلاح اليوم، والذي يجود على هاته الطائفة التعيسة بشيء من السعادة في الحياة، ويجعلها أمام تلك اللا
نحاية من الفقر تحتمل ماض الأيام (Haikal, 2011: 22)

“Kepada para petani saat ini, yang telah memberikan harapan kebahagiaan pada kelompok masyarakat yang menderita dalam kehidupan, dan menghadapi kemiskinan yang tak ada habisnya selama sehari-hari”.

Kondisi petani yang hidup di pedesaan terjerat oleh kemiskinan yang tak ada habisnya atau tak akan berakhir. Petani tidak memiliki kuasa atas hasil panen perkebunan yang telah mereka kerjakan, dan upah yang diberikan kepadanya juga sedikit, bahkan tak sesuai dengan pekerjaannya. Kondisi tersebut telah melanggengkan kemiskinan mereka. Mereka tidak memiliki peluang untuk memperbaiki kondisi hidup mereka. Jadi dampak dari adanya sistem feodalisme yaitu menciptakan kemiskinan yang konsisten bagi para petani. Mereka menjadi korban dari sebuah sistem yang jauh dari keadilan, dan tidak adanya jalan keluar dari penderitaan yang terus-menerus menimpa mereka. Kasus mengenai dampak feodalisme yakni kemiskinan telah ditemukan oleh Amalia Farhati dan Hadiyanto dalam penelitiannya, mereka menemukan bahwa eksploitasi yang terjadi pada penduduk western lands menyebabkan terjadinya kemiskinan yang meluas di wilayah western lands. Kemiskinan yang terus-menerus menciptakan perasaan miskin, ketidakpuasan dan juga kecemburuan pada tokoh Semley (Farhati & Hadiyanto, 2021).

وأُسْرِعَتِ الأَيَّامُ، وَانْتَهَى مَوْسِمُ جَمْعِ القَطْنِ، وَارْتَفَعَتِ الأَسْعَارُ، فَبَاعَ كَخَلِيلٌ مِنْ عِنْدِهِ مَا حَصَلَ بِهِ المَالُ
(Haikal, 2011: 75)

“Hari-hari berlalu, musim memetik kapas berakhir, harga-harga naik, maka Khalil menjual apa yang ia miliki demi mendapatkan uang”.

Kemiskinan yang dialami oleh para petani, salah satunya adalah Khalil. Ia terpaksa untuk menjual asset yang ia miliki untuk membeli beberapa kebutuhan hidupnya. Petani tidak memiliki kendali atas pendapatan mereka, dan ketika harga kebutuhan pokok di pasar mengalami kenaikan, salah satu cara yang mereka lakukan adalah menjual barang-barang yang mereka miliki untuk bertahan hidup.

5. Kesimpulan

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori strukturalisme genetik menunjukkan bahwa novel *Zainab* karya Husain Haikal merepresentasikan realitas sosial yang terjadi di Mesir sekitar awal abad ke-20 yang berkaitan dengan sistem *Izbah*. Suatu sistem yang menguntungkan kaum borjuis yakni golongan pemilik tanah dan sistem ini sangat merugikan para petani. Dalam novel tersebut berisi kritikan Husain Haikal mengenai sistem feodalisme yang terjadi di Mesir. Bahkan pada awal penerbitan novel *Zainab*, Husain Haikal menggunakan nama pena petani Mesir sebagai bentuk mewakili suara petani di Mesir.

Penggunaan nama petani Mesir memperkuat posisi Husain Haikal sebagai suara perlawanan terhadap penindasan yang terjadi pada petani. Ia menyalurkan kritiknya melalui narasi-narasi yang ada di dalam novel tersebut. Adapun kritik yang ia sampaikan di dalam novelnya mengenai kritik kepada pemilik tanah, eksploitasi, ketimpangan sosial, dan struktur sosial yang statis. Sistem feodalisme yang tercermin di dalam novel tersebut juga membawa beberapa dampak yang negatif di antaranya adalah kesenjangan sosial, terjadinya perbudakan, eksploitasi, dan kemiskinan. Adapun dampak berupa eksploitasi terbagi menjadi tiga bentuk yaitu eksploitasi petani, eksploitasi binatang ternak, dan eksploitasi anak-anak. Penelitian ini menemukan dampak baru dari sistem feodalisme yang belum ditemukan dalam penelitian sebelumnya yaitu mengenai eksploitasi binatang ternak dan eksploitasi anak-anak di bawah umur. Penemuan baru tersebut akan memperluas pemahaman tentang dampak dari sistem feodalisme.

Referensi

- Amr, I. (1958). *Al-ard wa al fallah: al masalah al-ziraiyyah fi misr*. Cairo: Matba'at al-Dar al-misriyyah.
- Ariyadi. (2018). Tindak Pidana Pelaku Eksploitasi Seksual Pada Anak Di Tinjau Dari Hukum Positif. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 5(2), 73–88. <https://doi.org/10.33084/jhm.v5i2.888>
- Farhati, A., & Hadiyanto. (2021). Feudalism in the Abuse of Power in Ursula K. Le Guin'S Semley'S Necklace. *Culturalistics: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.14710/culturalistics.v5i1.10156>
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Glavanis, P., & Kathy. (1989). *The Rural Middle East: Peasant Lives and Modes of Production*. London: Birzelt University.
- Goldman, L. (1980). *Method in The Sociology of Literature*. England: Basil Backwell Publisher.
- Haikal, M. H. (2011). *Zainab*. Hindawi.
- Hasibuan, A. I. (2024). *Ideologi Komunis Palestina Dalam Puisi-Puisi Mahmud Darwis (Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldman)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Irawan, A. D., & Sulisty, A. Q. P. (2022). Pengaruh Pandemi Dalam Menciptakan Ketimpangan Sosial Ekonomi Antara Pejabat Negara Dan Masyarakat. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 251–262. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i1.1184>
- kbbi. (n.d.). Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. Retrieved from Kbbi website: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/eksploitasi>
- Mandiri, S. S. (2017). Potret Kekejaman Kaum Feodal Terhadap Pribumi Jawa Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(6).
- Maulana, A., Fasa, M. I., & Suharto. (2022). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(1). <https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i1.142>
- Nurfaidah, R. (2015). Feodalisme Dalam Novel Pipisahan Karya Raf. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 81. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i1.85>

- Perwitasari, M. E., & Hendariningrum, R. (2009). Analisis Wacana Kritis Feodalisme Dan Diskriminasi Perempuan Jawa Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(3), 212–226. Retrieved from <http://www.jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/25/26>
- Rahman, H. J. (2019). Tinjauan Yuridis tentang Larangan Perbudakan Menurut Instrumen hukum HAM Internasional Dan Hukum Nasional. *Lex Et Societatis*, 7(3). Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexetsocietatis/article/view/24682>
- Richards, A. (1978). Land and Labor on Egyptian Cotton Farms , 1882–1940. *Africultural History Society*, 52(4), 503–518.
- Richards, A. (1980). Egypt ' s Agriculture in Trouble. *Middle East Research and Information Project*, 84.
- Sehandi, Y., & Jamaludin, Z. (2022). *View of Feodalisme Kasta Tinggi pada Masyarakat Ngada di Flores dalam Novel Kemelut Kasta Karya Aris Woghe.pdf*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra.
- Siswanto, H., Tobing, C. I., Maharani, R. R., Paruda, V. T., Hariri, M. R., & Nuraini, A. A. (2024). Feodalisme Dalam Wajah Modern : Studi Atas Penguasaan Tanah oleh Korporasi di Indonesia. *Media Hukum Indonesia*, 2(4), 425–431.
- Tucker, J. (2009). *Women in Nineteenth Century Egypt*. England: Cambridge University Press.
- Tutesa, & Wisman, Y. (2020). Permasalahan Sosial Pada Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 12(2), 94–99. Retrieved from <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS/article/view/1920>
- Versieren, J., & De Smet, B. (2022). Lost in Transitions? Feudalism, Colonialism, and Egypt's Blocked Road to Capitalism (1800–1920). *Journal of Historical Sociology*, 35(2), 200–221. <https://doi.org/10.1111/johs.12364>
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press Padang.
- Zulhelmi. (2016). *Transformasi Sosial Dalam Teks Sastra Pembacaan Realisme Sosial atas Novel Zainab Karya Muhammad Husain Haikala*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.